

ACTION RESEARCH DI PERGURUAN TINGGI

Oleh
Yusufhadi Miarso

Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak akademisi di perguruan tinggi yang mulai tertarik untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai dosen dengan mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajarannya secara lebih ilmiah. Usaha pengembangan profesional tersebut tidak hanya sekedar mengikuti pedoman “dari atas”, atau mengikuti petunjuk yang diberikan dalam penataran, ataupun dengan cara coba-coba (*trial and error*). Cara ilmiah itu memenuhi ketentuan dalam pengkajian ilmiah (*scientific inquiry*) yaitu kriteria ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan, dan dikenal sebagai penelitian tindakan (*action research = AR*).

Action research di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dosen yang berujung pada peningkatan hasil atau pencapaian kompetensi belajar mahasiswa, melainkan juga untuk membuka kemampuan dan cakrawala para mahasiswa terhadap berbagai pendekatan dalam mencari kebenaran ilmiah. Berdasarkan pengamatan saya, selama ini matakuliah metodologi penelitian yang diberikan di perguruan tinggi lebih banyak berkiblat pada penelitian positivistik yang memerlukan pembuktian dengan statistik canggih.

Landasan Action Research

Sebenarnya semua penelitian ilmiah, apakah itu eksperimen, korelasional, studi kasus, evaluasi, histori, biografi, riset tindakan, riset kebijakan dll., merupakan usaha investigatif untuk menemukan kebenaran tentang dunia. Namun ada perbedaan yang mendasar tentang dunia tersebut. Ada dua ujung kubu yang berbeda penafsirannya tentang dunia. Pada satu kubu yang sumbernya dapat ditelusuri pada sekitar 400 tahun SM dengan dipelopori oleh Plato (**paham idealis**), berpendapat bahwa penginderaan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipercaya (*reliable*) untuk dijadikan sumber pengetahuan. Dunia dianggap mengandung gagasan dan

nilai-nilai abadi dan obyektif, yang dapat dipahami melalui pemikiran. Penganut paham ini juga berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan ciri-ciri yang sudah ditentukan (*predetermined*). Aristoteles, seorang murid Plato, mempunyai pendapat yang berbeda mengenai cara memperoleh pengetahuan atau kebenaran. Aristoteles (**paham realis**) berpendapat bahwa dunia berjalan atas dasar hukum alam yang tetap, yang dapat ditemukan dengan melalui observasi dan pemikiran. Kebenaran diperoleh melalui penggunaan logika formal dan operasi matematikal atau statistik.

Pada kubu yang berseberangan terdapat **paham empiris**, yang antara lain dipelopori oleh Francis Bacon dan John Locke. Penganut paham ini berpendapat bahwa pertimbangan manusia (*human judgment*) merupakan kunci untuk mentransformasikan data mentah menjadi pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses induktif dari pengalaman. Data empirik yang diperoleh melalui penginderaan mengenai dunia, adalah cara yang terpenting untuk memperoleh kebenaran atau pengetahuan. Ke dua kubu pendapat tersebut ditengahi oleh Emanuel Kant dalam buku *The Critique of Pure Reason* dengan **paham rasionalis**nya, yang berpendapat bahwa pengetahuan dapat dibangun baik melalui proses induktif dari pengalaman, maupun dengan proses deduktif menggunakan penalaran. Semua pengetahuan yang dibangun melalui pendekatan deduktif dan didasarkan pada logika formal dan matematik, harus dapat diuji dan dibuktikan secara empirik. (Eichelberger, 1989: 2-3)

Eichelberger selanjutnya membedakan tiga paradigma filsafat yang melandasi metodologi pengetahuan, yaitu : positivistik, fenomenologik, dan hermeneutik (1989 : 4 – 8). Penganut filsafat positivistik berpendapat bahwa keberadaan sesuatu merupakan besaran yang dapat diukur. Peneliti adalah pengamat yang obyektif atas peristiwa yang terjadi di dunia. Mereka percaya bahwa variabel yang mereka teliti, merupakan suatu yang telah ada di dunia. Hubungan antara variabel yang mereka temukan, telah ada sebelumnya untuk dapat diungkap. Pengetahuan merupakan pernyataan atas fakta atau keyakinan yang dapat diuji secara empirik. Variabel dan pengetahuan tentang manusia, dapat dinyatakan dalam istilah fisikal seperti halnya dalam pengetahuan eksakta. Misalnya peran Kepala Sekolah dapat dijabarkan

meliputi variabel kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan hubungan antar personal.

Filsafat fenomenologik pertama kali dikembangkan oleh seorang matematikawan Jerman Edmund Husserl (1850-1938). Menurut Husserl seperti dikutip Creswell (1998: 52) filsafat fenomenologi berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionality of consciousness*) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan keluar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna. Filsafat fenomenologi menganggap bahwa pengalaman bukanlah merupakan suatu dunia eksternal yang bersifat obyektif. Pengalaman bukan sekedar lama waktu seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, melainkan pelajaran yang diperoleh dalam rentangan waktu tertentu. Seorang dosen yang telah memberi kuliah selama 15 tahun dapat berarti mempunyai pengalaman setahun yang diulang 14 kali, jadi bukan berpengalaman 15 tahun. Untuk memahami pengalaman itu digunakan pemikiran, perasaan, tanggapan, dan berbagai ungkapan psikologis atau mental lain. Gejala yang diamati dari suatu pengalaman perlu dibandingkan dengan pengalaman lain agar hal-hal yang esensial dari berbagai pengalaman itu dapat dipahami. Hal-hal yang esensial tersebut selanjutnya perlu digabungkan dengan hasil pengalaman lain, sehingga dapat diidentifikasi kesamaan yang bersifat hakiki. Keberadaan manusia memang bersifat unik, karena adanya ciri-ciri khas yang melekat pada diri manusia itu sendiri-sendiri. Namun dari berbagai keunikan tersebut dapat disimpulkan adanya kebenaran yang disepakati bersama.

Filsafat hermeneutik dikembangkan oleh filosof Jerman Wilhelm Dilthey (Bleicher, 2003: 17; Eichelberger, 1998: 7), dalam usaha mencari kebenaran dengan menafsirkan makna atas gejala yang ada. Sejarawan akan menafsirkan legenda, artefak atau berbagai naskah kuno berdasarkan perspektif terkini. Seorang ahli tafsir agama akan berusaha menelaah ayat-ayat dari kitab suci dan memberikan makna berdasarkan kondisi yang berkembang sekarang. Sedangkan seorang ahli hukum akan menafsirkan pasal dan ayat dalam kitab hukum dan jurisprudensi dengan mempertimbangkan azas keadilan dan/atau manfaat. Interpretasi atau penafsiran tersebut berlangsung dalam suatu

konteks tradisi. Implikasinya adalah bahwa ilmuwan sosial atau interpretator harus telah memiliki pra-pemahaman atas obyek ketika ia mengkaji obyek tersebut, sehingga tidak mungkin untuk memulai dengan sebuah pemikiran netral (Bleicher, 2003: ix). Pengkajian atas obyek itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, mendalam, teliti dan tepat agar dapat diterima oleh orang lain yang melakukan pengkajian yang sama, dan kemudian dapat digabungkan menjadi bangunan pengetahuan yang bermanfaat.

Sintesis atas berbagai landasan epistemologik guna memperoleh pengetahuan atau kebenaran ilmiah dapat digambarkan sebagai berikut :

POSITIVISTIK	FENOMENOLOGIK	HERMENEUTIK
Analitik	Holistik	Sintetik
Nomotetik	Ideografik	Interpretatik
Deduktif	Induktif	Sinkretik
Laboratorik	Empirik	Empatik
Pembuktian dengan logika	Pengukuhan pengalaman	Penafsiran tak memihak
Kebenaran universal	Kebenaran bersifat unik	Kebenaran yang diterima
Bebas nilai	Tidak bebas nilai	Tidak bebas nilai

Para ilmuwan dalam bidang eksakta (kimia, fisika, biologi dsb.) cenderung menggunakan posisi ontologik *logical positivism*, yang memandang dunia sebagai telah tertata secara obyektif, dan karena itu usaha epistemologik untuk memperoleh kebenaran adalah dengan metode obyektif dengan hasil yang dapat digeneralisasikan. Pendapat para ilmuwan eksakta ini memang telah mengakar dan sangat populer, sehingga banyak ilmuwan sosial yang mengikutinya dengan membuta. Para ilmuwan sosial yang peduli, seyogyanya berbeda dengan mereka yang ada dalam posisi *logical positivism*, yaitu dengan mengambil posisi ontologik hermeneutik (*hermeneutics*) atau fenomenologik (*phenomenology*) dengan titik tolak bahwa dunia itu bersifat subyektif, dan karena itu diperlukan usaha epistemologik dengan menafsirkan dunia yang subyektif tersebut. Dunia, menurut penganut aliran ini, tidak terorganisasikan secara obyektif sesuai dengan prakonsepsi sebagian orang,

dan karena itu diperlukan berbagai cara alternatif untuk memahaminya. (Greenwood & Levin, 1998: 68).

Hakekat Action Research

Istilah *action research* digunakan pertama kali dipakai oleh Kurt Lewin – ahli psikologi sosial, pada awal tahun 1940an (Greenwood & Levin, 1996:17; Mills, 2000:6). Lewin mengembangkan proses dimana dapat dilakukan eksperimen sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Dia berpendapat : “ action research is a mean to solve problems by maintaining democracy in a contentious world.” Salah satu penelitian Levin yang merupakan penugasan dari Pemerintah Amerika Serikat pada awal Perang Dunia II adalah bagaimana dapat membujuk warga masyarakat untuk mau makan babat (*tripe*). Masalahnya pada waktu itu kelangkaan persediaan daging untuk konsumsi masyarakat umum, karena sebagian besar daging dijadikan ransum untuk para prajurit yang di medan perang. Lewin juga berjasa dengan mengembangkan AR di lingkungan industri. Pada berbagai industri di Eropa. Levin mengembangkan apa yang disebutnya demokratisasi industri, melalui proses tiga tahap yaitu : membongkar struktur yang ada (*unfreezing*), merubah struktur (*changing*), dan memantapkan struktur baru (*freezing*).

Dalam bidang pendidikan yang dianggap berjasa dalam mengembangkan ontologi AR adalah John Dewey. Menurut Greenwood dan Levin (71-74) dan Eichelberger (1989 : 11), Dewey berjasa dengan pendapat-pendapatnya antara lain sebagai berikut :

- The only real sources of knowledge are to be found in action, not in armchair speculation.
- Democracy as an ongoing, collective process of social improvement in which all levels of society had to participate.
- Scientific research is not a process separate from democratic social action.
- Scientific knowing, like other form of knowledge, is a product of continuous cycles of action and reflection.
- All knowledge is produced by human beings and that we can never distinguished between knowledge and truth. If something work in practice then it is true, or we assume that it is true. A truth (knowledge) that is nor supported by further empirical study will be modified or discarded.

Paulo Freire, seorang pembaharu pendidikan yang radikal, berpendapat

- The concrete reality for many social scientists is a list of particular facts that they would like to capture. ... it consists of not only concrete facts and (physical) things, but also includes the ways in which the people involved with these facts perceive them.
- The concrete reality is the connection between subjectivity and objectivity, never objectivity isolated from subjectivity.

Beberapa ahli lain berpendapat ontology AR adalah sebagai berikut :

- The study of a social situation with a view to improving the quality of action within it (Winter, 1989: 3)
- Is social research carried out by a team encompassing a professional action researcher and members of an organization or community seeking to improve their situation (Greenwood & Levin, 1998: 4)
- A process of inquiry that :
 - Are rigorously empirical and reflective (or interpretive)
 - Engage people who have traditionally been called subjects as active participants in the research process
 - Result in some practical outcome related to the lives or work of the participants
 - Equitable –acknowledging people’s equality of worth
 - Liberating – freedom from oppressive conditions
 - Enhancing – expression of people’s full human potentials (Stringers, 1999: viii & 10)
- A systemic inquiry with the goals of gaining insight, developing reflective practice, affecting positive changes, and improving the lives of those involved (Mills, 2000 : 6)
- Is planned inquiry – a deliberate search for truth, information or knowledge. It consist of both self-reflective inquiry, which is internal and subjective, and inquiry-oriented practice which is external and data-base. (Schmuck: 28)

Proses dan Prosedur Action Research

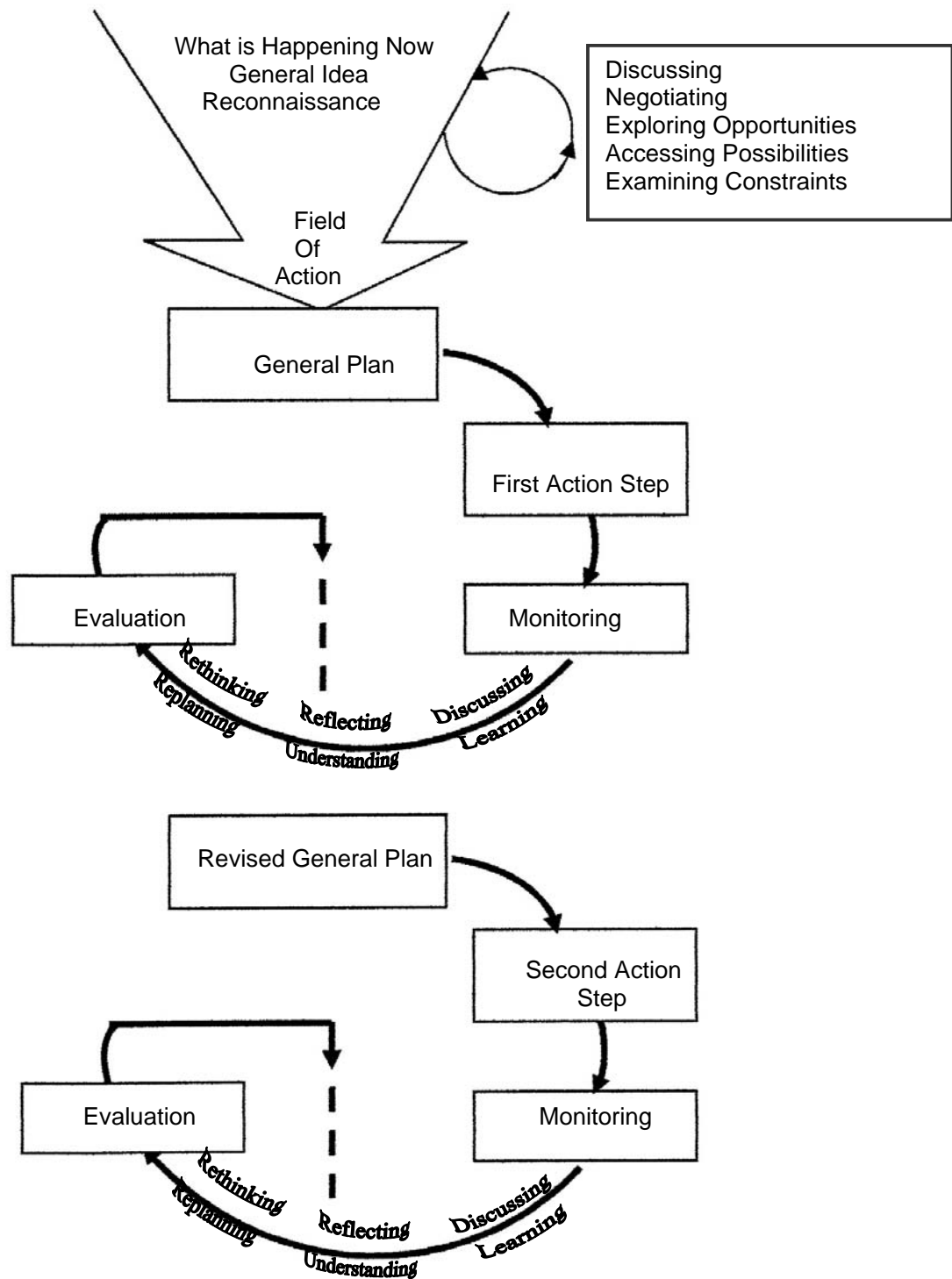
Mencari kebenaran mengenai realitas dengan AR dapat dilakukan dengan berbagai cara. Meskipun demikian, menurut Greenwood & Levin (75-76),

Zuber-Skerritt (1990:12-14) dan Kember (2000: 24-29) ada serangkaian kriteria yang merupakan ciri, yaitu :

- Berkepentingan dengan proses sosial dan karena itu tidak mungkin menggunakan pendekatan positivistik
- Berusaha untuk mengadakan perbaikan dalam kehidupan yang nyata, jadi lebih menekankan aspek manfaat
- Berlangsung dalam siklus yang tidak dapat diketahui dari awal berapa kali putaran, jadi tidak bersifat linear
- Berorientasi sistem – holistik dan sistematis dengan mempertimbangkan seluruh faktor yang mempengaruhi serta dilaksanakan dengan runtut dan terarah;
- Reflektif - memerlukan perenungan tentang apa yang terjadi dengan menggali pengetahuan dan pengalaman yang telah ada sebelumnya
- Praktikal – hasilnya tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai lapangan, tetapi secara praktis merupakan pembaharuan selama dan setelah proses dilakukan;
- Partisipatif dan kolaboratif – peneliti tidak melakukan segala sesuatunya secara perorangan, melainkan berpartisipasi dan berkolaborasi dengan semua pihak yang berkepentingan dalam mengadakan pembaharuan;
- Emansipatori – meskipun tanggung jawab penelitian ini dapat berupa perorangan, tetapi pendekatannya tidak hirarkikal (atasan-bawahan) melainkan semua anggota sama-sama mempunyai kontribusi;
- Interpretif – hasil penelitian merupakan penafsiran dari semua orang yang terlibat berdasar pada teknik verifikasi fenomenologis

Berbagai model dalam melaksanakan AR yang akan ditampilkan adalah: Stephen Kemis (1990) yang bertolak dari pendapat Kurt Levin ; Richard A. Scmuck (1997) dengan proactive dan responsive AR ; Ernest Stringer dengan interacting spiral, dan Ortrun Zuber-Skerritt dengan model klasikal.

Kurt Levin memperkenalkan AR dengan empat langkah secara siklikal, yaitu : 1) perencanaan ; 2) tindakan; 3) monitoring; dan 4) evaluasi. Hasil evaluasi pada siklus pertama menentukan perencanaan, tindakan, monitoring dan evaluasi pada siklus berikutnya. Demikian seterusnya sehingga masalah terpecahkan. Siklus ini dikembangkan lebih lanjut oleh Kemmis seperti berikut.



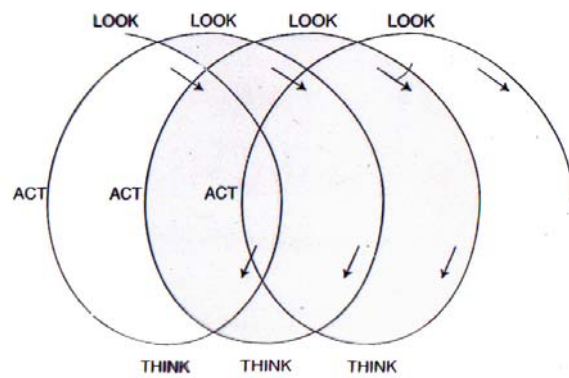
Gambar 1 : Model AR Kemmis (dikutip dari Mills,2000:17)

Schmuck membedakan dua macam AR, yaitu yang bersifat proaktif dan responsive. Keduanya dilakukan dengan secara siklikal namaun ada perbedaan langkah sebagai berikut :

PROACTIVE	RESPONSIVE
Try a new practice	Collect data for diagnose
Incorporate hopes and concerns	Analyze the data
Collect data regularly	Announce for changes
Check mean of data	Try a new practice
Reflect on alternative ways	Check reactions
Try another new practice	Collect data for diagnose

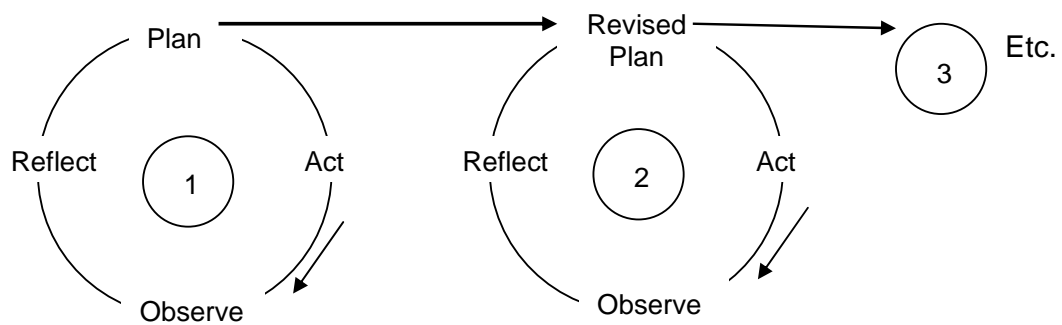
Gambar 2 : Siklus AR (Schmuck, 1997 : 32-35)

Sementara itu Stringer menggambarkan prosedur AR sebagai berikut



Gambar 3 : Spiral Interaksi AR (Stringer seperti dikutip Mills,200: 19)

Ortrun Zuber-Skerritt menggunakan model AR klasik yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4 : Spiral AR Tradisional (Zuber-Skerritt,1990 :13)

Zuber-Skerritt berpendapat bahwa spiral tradisional ini didasarkan pada model eksperensial dari Kolb, dimana pengalaman nyata diobservasi dan dilakukan refleksi, kemudian dirumuskan konsep abstrak dan generalisasi, dilanjutkan dengan penerapan implikasinya dalam situasi nyata. Implikasi penerapan dalam situasi nyata ini merupakan pengalaman nyata baru dan seterusnya.

Pengumpulan dan Pengolahan Data

Sebagaimana penelitian-penelitian yang lain, AR yang merupakan penelitian pasca-positivistik, memerlukan cara yang terencana dalam pengumpulan data. Menurut Mills (2000: 49-65) ada tiga strategi utama untuk mengumpulkan data di lapangan. Ke tiga strategi itu adalah mengalami (*experiencing*), menyelidik (*enquiring*), dan menguji (*examining*).

Mengalami dapat dilakukan dengan tiga cara yang berbeda. Pertama sebagai partisipan langsung, yaitu bila peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang ditelitinya. Seorang dosen yang berusaha memperbaiki pembelajarannya dengan AR, akan merancang usahanya itu dan melaksanakan bersama asisten dan mahasiswanya, serta melibatkan Ketua Jurusan serta berbagai pihak lain yang diperlukan dukungannya, seperti pustakawan, laboran dll. Kedua sebagai pengamat aktif, dimana di luar kegiatan pembelajaran yang ditelitinya, ia dapat mengamati berbagai macam interaksi sosial dalam kalangan mahasiswanya, baik di saat istirahat, belajar di perpustakaan, berolahraga dsb. Kadang-kadang ia perlu melakukan intervensi bilamana dirasanya ada hal-hal yang perlu dilakukan. Ketiga sebagai pengamat pasif, yaitu hadir dalam kegiatan penelitian, tetapi hanya mengamati terlaksananya kegiatan tersebut dengan membuat catatan yang diperlukan. Pengamatan ini meskipun dapat dilakukan dengan menggunakan format observasi yang terstruktur, namun akan lebih bermanfaat bila dilakukan dengan cara membuat catatan lapangan (*fieldnotes*), yaitu mencatat apa saja mampu dilakukan.

Menyelidik, biasanya dilakukan dengan jalan wawancara dan kuesioner. Menurut Michael Agar seperti dikutip oleh Mills, wawancara lebih berfungsi sebagai pendalaman dari hasil pengamatan. Seperti halnya pengamatan, wawancara dapat dilakukan secara terbuka atau informal, dan dapat pula dengan pertanyaan yang terstruktur. Kuesioner biasanya diberikan pada awal perlakuan, untuk mengetahui seberapa besar persetujuan atau dukungan dari

para mahasiswa yang jumlahnya cukup banyak untuk ditanyai satu persatu. Yang lazim digunakan adalah kuesioner dengan skala sikap.

Menguji merupakan kumpulan dari berbagai teknik pengumpulan data lain, termasuk menelaah isi dokumen, mengetahui jenis dan taraf kecerdasan mahasiswa yang berkaitan dengan mataajaran tertentu dan lain-lain sebagaimana pada penelitian-penelitian lain. Menguji ini pada hakekatnya merupakan penafsiran akan nilai yang terkandung dalam obyek atau subyek yang diuji.

Pengumpulan dan pengolahan data dalam AR yang bersifat naturalistik, berbeda dengan penelitian positivistik. Menurut pendapat Lincoln dan Guba (1985: 301-325), derajat kepercayaan (*trustworthiness*) tidak menggunakan ketentuan yang berlaku pada penelitian positivistik yaitu validitas, reliabilitas, dan obyektivitas, melainkan kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), keterandalan (*dependability*), dan kemantapan (*confirmability*).

Kredibilitas berarti kemampuan peneliti untuk memahami kompleksitas permasalahan. Untuk itu Guba menyarankan serangkaian metode berikut untuk dilakukan :

- Perpanjangan partisipasi pada lokasi penelitian agar tidak terdapat distorsi karena kehadiran dan peneliti dan agar peneliti dapat mengatasi prasangka atau persepsi yang ada sebelumnya
- Melakukan observasi dengan tekun
- Melakukan diskusi dengan rekan sejawat sebagai salah satu kemungkinan untuk menguji pendapat
- Melakukan triangulasi dengan membandingkan berbagai macam data yang dikumpulkan dengan berbagai metode
- Mengumpulkan dokumen sebanyak-banyaknya yang mungkin diperoleh
- Melakukan cek dengan para partisipan penelitian sebelum merumuskan hasil akhir
- Menyusun bukti-bukti yang menguatkan untuk menghindari konflik dan kontradiksi
- Menyusun referensi yang cukup untuk dipakai dasar analisis dan penafsiran

Kriteria kedua **transferabilitas** menunjukkan keyakinan kualitatif peneliti bahwa penelitian yang dilakukan adalah terbatas pada waktu dan lingkungan tertentu, yang diungkapkan secara rinci. Dengan ungkapan tersebut akan tersedia basis data yang memungkinkan peneliti lain untuk mempertimbangkan transfer dari bagian data tersebut yang sesuai. Data deskriptif secara rinci, serta yang lingkungan dijelaskan secara rinci, memungkinkan untuk dipertimbangkan kesesuaiannya dengan lingkungan lain yang sejenis.

Keterandalan merupakan stabilitas data. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan melakukan pengumpulan data yang saling melengkapi, misalnya wawancara dilakukan terhadap seseorang yang telah diamati, dan kedua dengan membuat audit jejak, sehingga seorang auditor dari luar dapat menelusuri proses penelitian. **Kemantapan** menunjukkan netralitas atau kecocokan data yang diperoleh sebagai hasil triangulasi (dari tiga sumber atau tiga cara) dan dengan jalan mencerminkan diri hingga mampu menata data secara rapi untuk menghindari kekusutan.

Purnakata

Perbandingan antara AR dan penelitian positivistik dapat digambarkan sebagai berikut :

Action Research	Penelitian Posivistik
Peneliti merupakan bagian dari proses yang diteliti	Peneliti di luar proses yang diteliti
Memecahkan masalah aktual yang dialami oleh peneliti	Memecahkan masalah teoritik yang dibuat (<i>contrived</i>) oleh peneliti
Menemukan bagaimana terjadi hubungan dalam suatu konteks yang dipilih secara operasional	Menemukan pola hubungan antara variabel dalam konteks yang dipilih secara teoritik

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa AR yang berlandaskan pada filsafat fenomenologik dan atau hermeneutik jauh lebih bermanfaat dari pengkajian lain yang didasarkan pada filsafat positivistik. Kebenaran dalam AR bersifat unik dan diterima bersama, dank karena itu kebenaran tersebut didasarkan pada azas manfaat. Azas manfaat itu yang merupakan landasan aksiologi AR adalah : meningkatkan hasil atau produk-

tivitas kegiatan; memperbaiki kinerja dan/atau situasi, memecahkan masalah secara bersama, merangsang perubahan yang positif, menghargai potensi manusia dengan berusaha mengembangkannya, dan meningkatkan partisipasi berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu sudah selayaknya kalau kita lebih memperhatikan AR dalam usaha kita untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Kepustakaan

- Bleicher, Joseph. **Hermeneutika Kontemporer**. Terjemahan Ahmad Norma Permata. Jakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003
- Creswell, John W. **Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions**. London : Sage Publications, 1998
- Eichelberger, Tony R. **Disciplined Inquiry : Understanding and Doing Educational Research**. White Plains, NY : Longman Inc.,1989
- Greenwood, Davydd J. and Morten Levin. **Introduction to Action Research : Social Research for Social Change**. London: Sage Publications, 1998
- Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba. **Naturalistic Inquiry**. London: Sage Publications. 1985
- Mills, Geoffry E. **Action Research : a guide for the teacher researcher**. Columbus,OH : Prentice Hall, 2000
- Ortrun Zuber-Skerritt. **Action Research in Higher Education. Example and Reflections**. London: Kogan Page. 1999.
- Schmuck, Richard A. **Practical Action Research for Change**. Arlington Heights,IL : SkyLight Professional Development, 1997
- Winter, Richard. **Learning from Experience : Principle and Practice in Action Research**. Philadephia,PA : The Falmer Press, 1989

Makalah disampaikan dalam Seminar Penelitian IBII, Jakarta 24 Mei 2005